



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

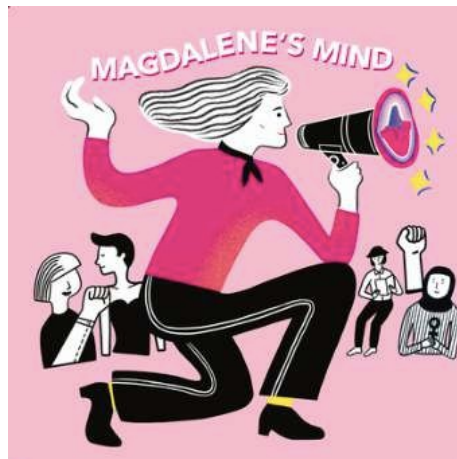
### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Berikut beberapa karya yang bisa dijadikan acuan oleh penulis dan tim dalam proses pembuatan *podcast* “Let’s Talk About”.

##### 2.1.1 Magdalene’s Mind

Gambar 2.1 Logo Magdalene’s Mind



Sumber: Anchor.fm

Dilansir dari situs resmi Magdalene (2018), Magdalene’s Mind merupakan sebuah *podcast* yang diproduksi oleh Magdalene.co, yaitu media yang fokus membahas tentang isu feminisme. *Podcast* berdurasi sekitar setengah jam ini membahas hal-hal yang berhubungan dengan budaya populer, agama, isu sosial politik, dan isu perempuan dari sudut pandang feminisme. *Podcast* ini dapat didengarkan di SoundCloud dan dibawakan oleh Devi Asmarani bersama dengan Hera Diani; editor dari Magdalene.

Sebagai *host*, Devi dan Hera memang mempunyai pengetahuan yang luas atas topik yang akan mereka bawakan. Salah satunya pada episode mengenai pernikahan anak dengan judul “Di Balik Darurat Pernikahan Anak”, Devi dan Hera membuka episode mereka dengan basa-basi mengenai apa yang sering mereka lakukan ketika berumur 14 tahun. Perlahan, mereka beranjak ke topik pembicaraan, yaitu pernikahan anak. Mereka memaparkan beberapa artikel yang mereka temui dan beberapa cerita yang pernah mereka dengar. Setelahnya, mereka mengundang narasumber mereka hari itu dari Pusat Kajian Perlindungan Anak yang memberikan informasi mengenai angka dan kasus pernikahan anak di Indonesia.

Cara Magdalene membawakan program *podcast*-nya mengandung nilai jurnalistik, karena topik yang mereka angkat tidak semata-mata hanya karena sedang ramai dibicarakan. Pemilihan topik tersebut memang berangkat dari keresahan yang mereka alami, didukung dengan fakta dan data yang ada di lapangan.

### 2.1.2 Makna Talks

Gambar 2.2 Logo Makna Talks



Sumber: Anchor.fm

Makna Talks adalah sebuah *podcast* yang dibangun oleh anak-anak muda dari perusahaan Makna Creative, sebuah perusahaan *branding, social media activation,* dan estetika visual (Behance, n.d.). Makna Talks aktif mengunggah konten setiap minggunya dan dapat didengarkan lewat Spotify dan SoundCloud. Topik-topiknya lebih fokus ke dunia hiburan, didukung dengan wawancara yang mendalam. Beberapa topik yang pernah dibahas adalah proses kreatif seorang musisi, tekanan mental yang dialami seseorang, bisnis kreatif, pernikahan, dan lain sebagainya.

Iyas Lawrence sebagai *host* mampu membuat *podcast* sepanjang sekitar 40-60 menit menjadi sesuatu yang edukatif dan menarik. Caranya berbicara sangat santai dan mampu membuat narasumber berbicara secara terbuka. Dalam episode-episodenya, Iyas dan narasumbernya juga tak jarang melontarkan candaan terhadap satu sama lain.

Iyas memiliki kemampuan untuk dekat dengan setiap narasumber yang ia wawancarai. Pembicaraan selama 1 jam tidak terdengar seperti wawancara, melainkan seperti mendengarkan dua teman baik berbicara tentang banyak hal. “Warna” seperti ini yang berusaha penulis bawa dalam *podcast* penulis sendiri.

## **2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan**

Berikut adalah beberapa teori dan konsep yang digunakan dalam pengembangan *podcast* “Let’s Talk About” dalam episode yang membahas mengenai edukasi seks.

### **2.2.1 Jurnalisme Era Digital dan *Podcast***

Dulu, masyarakat mengonsumsi informasi dari media-media konvensional seperti televisi, koran, majalah, atau radio. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, jurnalisme kini juga hadir dalam wujud digital. Artikel dan informasi yang biasanya dikonsumsi lewat media cetak dan elektronik kini bisa kita akses kapan saja lewat internet. Ada juga hal-hal baru yang ditawarkan dengan perkembangan teknologi ini, seperti situs interaktif. Situs-situs ini menggabungkan unsur tulisan, audio, foto, dan video ke dalam satu rangkaian artikel yang lengkap dan menyeluruh. Contoh situs yang menyediakan fitur interaktif seperti ini adalah situs Visual Interaktif Kompas (VIK) milik media KOMPAS ([vik.kompas.com](http://vik.kompas.com)).

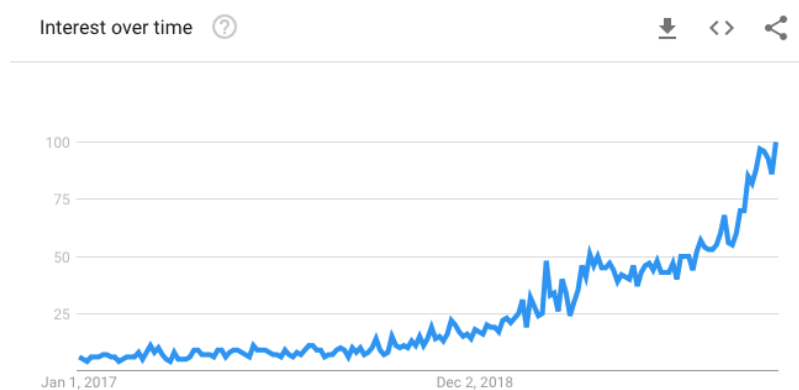
Dunia jurnalisme tentunya harus beradaptasi dengan perubahan dan kesempatan yang ditawarkan dengan perkembangan teknologi. Informasi kini tidak hanya bisa diakses melalui situs resmi media saja, namun juga tersebar luas di media sosial yang kita gunakan sehari-hari. Masyarakat sipil kini juga bisa mengolah dan menyebarkan informasi dari media sosial mereka masing-masing. Dilansir dari artikel milik TEMPO.CO, Asep Setiawan selaku anggota Dewan Pers mengatakan bahwa jurnalis harus berlatih agar dapat menyajikan informasi yang berkualitas walaupun dituntut serba cepat. Hal ini harus dilakukan agar posisi jurnalis dan masyarakat awam tetap berbeda. Karena, dengan hidupnya era digital, masyarakat pun dapat membuat artikel sendiri dan menyebarkannya. Ketika jurnalis tidak bisa menghasilkan artikel yang bernilai dan bermanfaat bagi publik, apresiasi publik bagi jurnalisme dapat menurun. Posisi jurnalisme pun dapat tergeser oleh media sosial (Sani, 2019, para. 1-4).

*Podcast* adalah salah satu hal yang menjadi marak di Indonesia akibat perkembangan teknologi. Hal ini dapat dilihat dari salah satu penelitian yang dilakukan DailySocial tahun 2018 tentang minat masyarakat Indonesia terhadap *podcast*. Penelitian tersebut dilakukan oleh 2023 masyarakat Indonesia yang menggunakan *smartphone*.

Dari 2023 responden, sekitar 68 persen diantaranya menjawab bahwa mereka familiar dengan *podcast*. Dari 68 persen tersebut, 81 persen diantaranya mendengarkan *podcast* selama enam bulan terakhir (DailySocial, 2018).

Kata '*podcast*' sendiri mengalami peningkatan popularitas di Indonesia pada bulan Juni 2019. Hal ini dapat dilihat dari *Google Trends* pada gambar di bawah ini, di mana angka 100 menunjukkan tingkat popularitas teratas, angka 50 menunjukkan tingkat popularitas di tengah, dan angka 0 berarti belum ada data yang cukup untuk kata tersebut.

**Gambar 2.3 Hasil Pencarian Kata 'Podcast' di Google Trends**



**Sumber: Google Trends**

Beberapa *podcast* berbicara tentang kehidupan sehari-hari, namun ada juga yang bersifat edukatif. Ada *podcast* yang mengundang narasumber untuk mendukung opini mereka, namun ada juga *podcasters* yang bergerak sendirian

selama rekaman. *Podcast* seakan hadir sebagai bentuk baru dari siaran radio konvensional dengan akses yang lebih mudah.

Sebuah jurnal berjudul “*Podcast* sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio” menyatakan bahwa *podcast* dapat menjadi sebuah kesempatan bagi orang-orang yang bergerak di bidang audio dan radio konvensional untuk mengembangkan produknya (Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi, 2017, p. 94, para. 1). Jurnal ini juga menyatakan bahwa karakteristik *podcast* dan radio sebenarnya tidak jauh berbeda. Hanya saja, produk yang dikeluarkan memang berbeda; dengan radio yang berbentuk siaran langsung dan *podcast* yang telah direkam dan diedit sebelumnya.

“Karakteristik konten podcast audio memiliki sebagian gambaran karakteristik radio siaran, seperti misalnya sifatnya yang auditif dapat membangun imajinasi seseorang. Namun demikian, konten podcast audio yang dimuat di media online merupakan bagian dari medium interaktif, berbeda dengan materi siaran audio yang dimuat di radio siaran konvensional maupun radio online, yang merupakan bagian dari medium linear. ... Meski terdapat perbedaan, pemahaman tentang kedua hal tersebut merupakan hal yang penting dikuasai oleh mereka yang bergelut di bidang pengembangan konten audio maupun siaran radio.” (Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi, 2017, p. 94, para. 3)

Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa *podcast* dapat menjadi salah satu keluaran produk jurnalisme digital. Karena, *podcast* juga dapat digunakan sebagai wadah untuk menyebarkan informasi berbasis fakta dan data, dengan mengundang narasumber yang tepat. Masalah atau topik juga dapat dibahas secara menyeluruh dengan durasi yang beragam.

## 2.2.2 Perbandingan Edukasi Seksual di Indonesia dan di Negara Lain

Penulis memilih Malaysia dan Belanda sebagai negara yang akan dibandingkan kurikulum edukasi seksualnya dengan Indonesia. Di Indonesia, kurikulum tentang pendidikan seksual baru masuk pada jenjang pendidikan SMP (sekitar 13-15 tahun), sedangkan Belanda sendiri mewajibkan anak-anak untuk belajar mengenai pendidikan seks sejak umur empat tahun.

Di Indonesia, kurikulum tentang pendidikan seksual dimulai sejak SMP dan berakhir di SMA. Pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Pendidikan Jasmani dan Olahraga (Penjaskes), siswa dijelaskan mengenai sistem dan organ reproduksi, juga penyakit infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS.

**Gambar 2.4** Situs Buku Sekolah Digital



Sumber: [bsd.pendidikan.id](http://bsd.pendidikan.id)

Buku-buku kurikulum pelajaran IPA dan Penjaskes ini dapat diakses pada situs Buku Sekolah Digital, situs resmi milik Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. Detail hasil riset penulis adalah sebagai berikut:

- a. SMP 1:
  - Buku pelajaran IPA menjelaskan mengenai bagian tubuh dan sistem organ dalam tubuh manusia, seperti sistem pencernaan, sistem



pernapasan, sistem gerak (rangka), sistem sirkulasi, sistem saraf, sistem ekskresi, dan termasuk di dalamnya sistem reproduksi. Buku ini sifatnya hanya pengenalan saja.

- Buku pelajaran Penjaskes menjelaskan mengenai perkembangan tubuh dan jasmani pada usia remaja. Mulai dijelaskan bahwa anak usia remaja akan mengalami perhatian lebih terhadap seks. Orangtua diberikan anjuran untuk memberikan pendidikan mengenai kesehatan dan seks yang diatur dengan baik.

b. SMP 2:

- Buku pelajaran IPA tidak menyebutkan apapun tentang organ reproduksi maupun kesehatan seksual.
- Buku pelajaran Penjaskes hanya menyebutkan perihal seks dan penyakit kelamin secara sekilas pada bab yang membahas mengenai pergaulan bebas.

c. SMP 3:

- Buku pelajaran IPA mempunyai bab khusus yang membahas mengenai sistem reproduksi. Pada salah satu bagian, dijelaskan beberapa penyakit pada sistem reproduksi.
- Buku pelajaran Penjaskes tidak menjelaskan apapun mengenai perkembangan jasmani dan kesehatan seksual.

d. SMA 1:

- Buku pelajaran IPA tidak ada pada situs.

- Buku pelajaran Penjaskes tidak menjelaskan apapun mengenai perkembangan jasmani dan kesehatan seksual.
- e. SMA 2:
- Buku pelajaran IPA tidak ada pada situs.
  - Buku pelajaran Penjaskes mempunyai bab khusus yang membahas mengenai bahaya, penularan, dan pencegahan penyakit HIV/AIDS yang salah satunya disebabkan oleh hubungan seksual berganti-ganti pasangan. Bab ini telah menjabarkan dengan cukup detil gejala HIV/AIDS, bahkan disertai dengan gambar.
- f. SMA 3:
- Buku pelajaran IPA tidak ada pada situs.
  - Buku pelajaran Penjaskes menyediakan bab khusus mengenai IMS (Infeksi Menular Seksual). Di dalam bab tersebut, dibahas perilaku penyebab IMS dan cara pencegahannya. Jenis-jenis IMS pun juga dijelaskan secara rinci.

Dari riset tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sebenarnya pemerintah sudah memiliki upaya untuk mengedukasi remaja mengenai tubuh mereka dan kesehatan seksual. Hanya saja, untuk pencegahan IMS dan penyakit pada sistem reproduksi, buku pelajaran hanya menyebutkan untuk menjaga kebersihan organ reproduksi dan tidak berhubungan seksual di luar nikah.

Menurut sebuah artikel dari *The Conversation*, walaupun sekolah di Indonesia telah mengajarkan mengenai kesehatan reproduksi, ancumannya masih terbatas pada larangan melakukan hubungan seksual. Materi yang disajikan tidak

fokus pada seksualitas, persetujuan hubungan (*consent*), dan isu lain yang mengenai gender. Padahal, modul pedoman pendidikan seksual dari World Health Organization (WHO) menjelaskan secara rinci tentang etika hubungan, menghormati batasan yang telah dibuat oleh seseorang, dan penggunaan media sosial yang bijak (Dzulfikar, 2019).

Di Malaysia sendiri, sebuah jurnal berjudul “Reka Bentuk dan Pembangunan Perisian Kursus Multimedia Pendidikan Seksualiti Malaysia” (dalam Bahasa Indonesia: “Desain dan Pengembangan Perangkat Lunak Kursus Pendidikan Seksualitas Malaysia”), menyatakan bahwa negara tersebut telah menyediakan sebuah panduan. Panduan tersebut dinamakan “Garis Panduan Pendidikan Seksualiti Kebangsaan (GPPKS)” dan diluncurkan pada tahun 2006 untuk menangani masalah seksualitas di kalangan remaja. Selain itu, pendidikan mengenai seksualitas juga telah dikenalkan secara tidak langsung dan terus menerus kepada murid sekolah menengah dan sekolah dasar di Malaysia pada tahun 1989 dan tahun 1994. Namun, jurnal tersebut juga menyatakan usaha pemerintah belum memuaskan karena pada tahun 2002, statistik menunjukkan bahwa 64 persen perempuan positif HIV/AIDS karena melakukan hubungan seksual tanpa pengaman (Jaafar & Lee, 2009, p. 125-127).

Sedangkan, sebuah artikel dari The Atlantic menceritakan bahwa orang muda di Belanda yang aktif berhubungan seksual tidak hanya melakukan hubungan seksual, tetapi juga berkomunikasi dengan pasangan mereka tentang apa yang mereka suka dan tidak suka. Hal ini terjadi karena orangtua, pekerja di bidang kesehatan, dan pengajar di Belanda akan bersikap terus-terang ketika berbicara

kepada anak-anak mengenai seksualitas. Semakin mereka bertambah dewasa, orangtua di Belanda akan tetap berkomunikasi dengan anak mereka dan membantu mereka dalam mempersiapkan diri dan mengambil keputusan. Sejak tahun 2012, Menteri Pendidikan di Belanda mewajibkan semua siswa, mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar, harus menerima bentuk edukasi seksual yang mencakup pelajaran tentang kesehatan, toleransi, dan batasan-batasan yang ada. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk menghindari pemaksaan, pelecehan, perilaku homofobik, dan mendukung inklusifitas. Mulai dari mempelajari organ reproduksi dan apa yang mereka sukai, mempelajari soal cinta dan cara memperlakukan seseorang dengan baik, hingga ragam seksualitas, identitas gender, kesiapan berhubungan seksual, juga cara menggunakan alat kontrasepsi dan menentukan batas-batas aman bahkan sebelum masuk SMP (Rough, 2018).

Penulis menyimpulkan bahwa di Indonesia, kurikulum edukasi seksual saja tidak efektif sebagai bahan ajar tentang seksualitas. Kurikulum ini juga harus didukung dengan penjelasan dan komunikasi dari orangtua sebagai sosok yang hadir paling dekat dengan anak. Jika memungkinkan, hal ini harus dilakukan sejak usia dini, tidak hanya ketika anak sudah menginjak umur remaja.

Pendapat penulis didukung dengan salah satu ucapan dari Psikolog Klinis Klinik Angsa Merah, Inez Kristanti pada salah satu artikel di Kompas.com. Inez mengatakan bahwa pendidikan seksual harus dimulai sejak dini, bukan sejak remaja. Tindakan ini dapat menyebabkan situasi menjadi canggung, sebab sebelumnya orangtua tidak pernah mengajarkan hal tersebut. Inez juga menyarankan untuk menggunakan bahasa sebenarnya ketika menjelaskan, karena

penjelasan dengan kiasan kurang efektif dan memunculkan kesan ragu (Cahaya, 2019, para. 11-12).

Tirto.id pernah membuat artikel tentang ini. Dalam infografiknya, Tirto.id menerangkan bahwa anak dan remaja memilih pendidikan seks dari internet karena informasinya mudah diakses, remaja cenderung malu membicarakan isu ini secara terbuka, dan tidak ada informasi seputar seksualitas dari orangtua atau orang dewasa lain. Padahal, sangat penting membicarakan hal ini agar anak dan remaja tahu betul bagaimana menentukan pilihan, apalagi seputar seks. Salah satu kutipan dari artikel tersebut adalah sebagai berikut:

“Antipati terhadap pendidikan seks salah satunya didorong anggapan bahwa hal ini hanya akan memperbesar kemungkinan anak melakukan hubungan seks di bawah umur atau di luar ikatan perkawinan. Padahal, lingkup pembahasan pendidikan seks tidak hanya berkisar pada kegiatan bersenggama saja.” (Kirandita, 2018, para. 17)

Artikel tersebut juga menyatakan bahwa di lain sisi, edukasi seksual juga diperlukan agar anak dan remaja tidak memandang seks hanya sebatas yang terlihat pada pornografi. Seks juga tentang berbicara kepada pasangan mengenai apa yang disukai dan tidak, persetujuan, kepercayaan, dan saling menghormati.

### **2.2.3 Sembilan Elemen Jurnalistik**

Sembilan elemen jurnalistik akan menjadi teori acuan bagi penulis dalam membuat *podcast* ini. Walaupun bentuknya bukanlah *hard news*, penulis harus tetap memberikan informasi dan data yang sesuai dengan fakta agar tidak terjadi disinformasi. Karena, tujuan utama dari *podcast* ini adalah untuk mengedukasi pendengarnya, bukan sebaliknya.

Sebuah jurnal berjudul “*Essays About ‘The Elements of Journalism’*” (The Nieman Foundation for Journalism at Harvard University, 2001) membahas secara detail per poin elemen jurnalisme yang ada, di antaranya adalah:

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah kebenaran. Semua orang setuju bahwa jurnalis harus memberitakan kebenaran, tapi mereka masih bingung tentang apa yang sebenarnya menjadi kebenaran. Karena berita adalah materi yang digunakan untuk belajar dan berpikir tentang apa yang ada di seluruh dunia, maka poin paling penting dari kebenaran ialah bahwa informasi tersebut objektif dan dapat digunakan.
2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat. Loyalitas pada masyarakat sesungguhnya lebih dari sekadar egoisme profesionalitas, tapi bagaimana jurnalis dapat menjadi sosok yang bisa membangun hubungan baik dengan masyarakat. Jurnalis harus dapat meyakinkan masyarakat bahwa mereka tidak sedang “menjual” informasi kepada masyarakat, tapi sebagai pihak yang menyediakan berita tersebut apa adanya agar masyarakat teredukasi dengan baik.
3. Inti jurnalisme adalah disiplin verifikasi. Poin inilah yang memisahkan jurnalis dengan *entertainment*, propaganda, fiksi, ataupun seni. Jurnalis akan selalu fokus untuk mencari akar permasalahan dan apa yang menyebabkan hal itu terjadi. Jurnalis harus menjadi sosok yang “transparan” dengan bercerita tentang motivasi, metode, dan sumber yang ada.

4. Jurnalis harus bisa menjaga independensi dari sumber yang diliput. Netralitas bukanlah prinsip utama dari jurnalistik. Prinsip utama dari jurnalistik adalah independensi. Seorang jurnalis yang baik akan selalu punya opini dari peristiwa yang sedang diliput, namun juga tahu bagaimana caranya agar opini tersebut punya dasar yang nyata dan kuat, tidak hanya dari perasaan atau insting belaka.
5. Jurnalis harus menjalankan kewajiban sebagai pengawas yang independen. Menjadi *watchdog* atau “anjing penjaga” tidak hanya melulu bicara tentang mengawasi pemerintahan, tapi melebar ke semua aspek kehidupan sosial. Jurnalis harus mampu mengenali apakah institusi yang berpengaruh bekerja dengan optimal dan ketika ada ketidakberesan, jurnalis harus mampu memberikan pengertian itu pada masyarakat tanpa menyerang suatu pihak.
6. Jurnalis harus menyediakan forum kritik dan komentar bagi masyarakat. Ketika media dan jurnalis mampu menyediakan forum kritik, demokrasi akan semakin berkembang di suatu negara. Inilah sebabnya jurnalis harus mampu membuat forum kritik menjadi inklusif dan aman agar masyarakat dapat saling berargumen dan berdebat tanpa harus membuat itu menjadi sebuah pertengkaran.
7. Jurnalis harus membuat hal yang penting menjadi menarik. Dalam jurnalisme, kita menceritakan sesuatu atau *storytelling*, tetapi dengan tujuan yang jelas. Kita tidak hanya memaparkan data dan informasi yang kita temukan, tetapi kita harus menulis berita yang dapat membuat

pembacanya merasa seperti mereka sedang membaca sebuah cerita yang penuh dengan pengetahuan. Hal ini disebabkan karena teknik menarik pembaca dengan gaya *infotainment* dan *trivia* hanya dapat bertahan sementara.

8. Jurnalis harus membuat berita tetap komprehensif dan proporsional. Ketika kita mampu memikirkan jurnalisme seperti kita memikirkan peta pikiran, hal tersebut membantu kita menemukan proporsi dan keakuratan sebuah peristiwa. Kita tidak butuh lagi riset pasar yang melihat audiens sebagai konsumen dan mencari tahu produk apa yang lebih mereka sukai. Yang kita butuhkan adalah riset pasar jurnalisme yang mencari tahu tentang kehidupan masyarakat sebagai manusia biasa. Hal ini akan membantu editor untuk mendesain paket berita yang komprehensif dan proporsional untuk kebutuhan mereka.
9. Jurnalis berkewajiban untuk mendengarkan hati nurani. Seorang jurnalis harus mempunyai yang dinamakan *moral compass*. Maksudnya, jurnalis harus mempunyai etika dan tanggung jawab terhadap pemberitaan. Mereka juga sebisa mungkin dapat mengundang audiens untuk memproses berita yang mereka hasilkan sesuai dengan standar. Hal ini akan memberikan jurnalis dan audiens pendekatan yang baru agar audiens dapat menentukan sendiri gaya jurnalistik seperti apa yang akan mereka dukung.



#### **2.2.4 Nilai Berita**

Berdasarkan buku “Jurnalisme Dasar” (Ishwara, 2011, p. 77-81), nilai-nilai berita yaitu:

1. Konflik. Berita jenis ini selalu menarik perhatian orang. Biasanya, berita tentang peperangan dan perkelahian banyak dinikmati karena ada pihak yang dirugikan. Konflik biasanya juga membangkitkan emosi atau adrenalin seseorang.
2. Kemajuan dan bencana. Bencana adalah sesuatu yang terjadi tiba-tiba tanpa peringatan. Selain biasanya berdampak besar, berita tentang bencana juga menarik perhatian karena dapat menggugah perasaan pembacanya.
3. Dampak/konsekuensi. Jika sebuah peristiwa memiliki dampak ke banyak orang dan dalam jangka waktu yang lama, hal ini sangat layak dijadikan berita.
4. Terkemuka/ketokohan. Nama-nama orang penting akan mengangkat ketertarikan orang untuk membaca sebuah berita. Misalnya, berita tentang presiden, artis, pengusaha terkenal, dan lain sebagainya.
5. Kebaruan dan kedekatan. Salah satu hal yang penting pada berita adalah kesegarannya. Jika sebuah kejadian yang terjadi pagi tadi baru diberitakan keesokan harinya, tentu nilai beritanya berkurang sebab kejadiannya sudah berlalu lama.
6. Keganjilan/keanehan. Maksudnya, berita yang menarik adalah berita yang membahas mengenai sesuatu yang tidak kita jumpai setiap hari. Misalnya,

kelahiran kembar empat, keberhasilan kloning pada binatang, atau seseorang yang berjalan puluhan ribu kilo dari satu kota ke kota lainnya.

7. *Human interest*, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan emosi, kejadian dramatis, keluarga, dan hal lainnya yang umum dijumpai di kehidupan bermasyarakat.

8. Seks. Unsur ini mempunyai nilai berita yang cukup tinggi, apalagi jika melibatkan orang-orang penting seperti pemangku jabatan dan artis.

### **2.2.5 Karakteristik Radio**

Mengetahui karakteristik radio dapat mendukung proses rekaman, sebab siaran radio dan *podcast* menggunakan suara sebagai kekuatan utama. Dengan media yang berupa audio, karakteristik radio tentu dapat mendukung kelancaran proses rekaman *podcast*. Menurut Triartanto (2010), karakteristik jurnalistik radio radio ialah:

1. Imajinatif. Siaran radio hanya bisa didengar dan ketika mendengar siaran, pendengar dapat berimajinasi, menciptakan *theater of mind*.

Penulis dan narasumber sebisa mungkin menjelaskan sesuatu sedetail mungkin agar pendengar dapat membayangkan apa yang terjadi sembari penulis dan narasumber bercerita. Misalnya, ketika narasumber sedang bercerita tentang pengalaman aborsinya.

2. Auditori. Radio adalah sesuatu yang hanya bisa dikonsumsi dengan telinga. Maka, kata-kata yang diucapkan harus sejelas dan sesederhana mungkin agar dapat langsung dimengerti dalam sekali dengar.

Penulis sangat memerhatikan artikulasi ketika rekaman. Hal ini untuk menghindari ketidakjelasan yang ada saat pendengar mendengarkan *podcast*. Tidak ada teks yang dapat menjelaskan apa yang diucapkan penulis, sehingga penulis juga sebisa mungkin menjelaskan kepada narasumber untuk berbicara dengan jelas.

3. Akrab. Siaran radio cenderung menyampaikan pesan secara intim. Walaupun didengar oleh banyak orang sekaligus, penyiar akan membuat seolah sedang bercengkrama dengan satu orang saja. Ini yang membuat radio terasa seperti “teman” ketika sedang didengar.

Sebelum proses rekaman, penulis dan narasumber sudah bertemu terlebih dahulu untuk melakukan proses pendekatan, sehingga ketika tiba waktunya untuk rekaman, tidak ada lagi rasa canggung antara penulis dan narasumber. Rasa canggung antar dua orang yang berdialog dapat terdengar, maka hal ini sangat penting untuk dilakukan.

4. Gaya percakapan. Bahasa yang digunakan dalam siaran radio adalah bahasa yang sering diucapkan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar penyiar terasa dekat dengan pendengar dan informasi yang disampaikan mudah dimengerti.

Dalam rekaman, penulis lebih banyak menggunakan bahasa yang umum diucapkan sehari-hari agar pendengar tidak bingung. Penulis juga berusaha “menerjemahkan” jika kalimat yang disampaikan narasumber sekiranya agak sulit dimengerti orang awam.

### 2.2.6 Teknik Vokal

Dalam produksi yang berbasis audio, tentu dibutuhkan keahlian untuk berbicara, mengucapkan kata, dan mengendalikan suara dengan baik ketika berbicara di depan mikrofon. Kualitas audio rekaman tidak akan maksimal hanya dengan peralatan, namun juga harus dibarengi dengan kualitas vokal penyiar.

Berdasarkan buku Dasar-dasar Siaran Radio (Romli, 2009, p. 43), teknik vokal yang harus diperhatikan adalah:

1. Menggunakan suara asli, alias tidak membuat-buat suara. Misalnya, mengikuti gaya siaran orang lain ataupun mengubah nada bicara menjadi lebih tinggi atau rendah. Sebaiknya kita maksimalkan saja apa yang sudah kita miliki.
2. Artikulasi atau kejelasan pengucapan kata per kata. Setiap kata yang diucapkan harus jelas agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Misalnya, untuk kata-kata asing seperti nama orang Barat; “Tom Cruise” dibaca “Tom Cruz” atau “Jennifer Anniston” dibaca “Jenifer Enisten”.
3. Intonasi, yaitu nada suara dan irama bicara. Hal ini harus diperhatikan agar siaran tidak terkesan datar atau monoton. Intonasi juga menunjukkan antusiasme dan emosi dalam berbicara.
4. Aksentuasi, yaitu logat atau dialek. Penyiar harus mampu menggunakan teknik ini untuk menekankan sesuatu yang penting. Misalnya, ketika mengucapkan kalimat, “Sebagai warga negara Indonesia, kita harus memanfaatkan hak pilih kita” dapat menggunakan penekanan seperti, “Sebagai *warga negara Indonesia*, kita harus *memanfaatkan* hak pilih kita”.

5. Tempo, yaitu kecepatan dan kelambatan bicara. Hal ini akan berpengaruh pada durasi siaran.
6. Infleksi, yaitu perubahan nada saat bicara. Ketika kita mengucapkan kalimat dengan nada meninggi, itu menandakan bahwa kalimat belum selesai. Sedangkan ketika kalimat diucapkan dengan nada menurun, menunjukkan bahwa kalimat telah selesai.
7. Kelincahan saat siaran. Penyiar harus menunjukkan sikap dinamis, enerjik, penuh semangat, dan ceria agar dapat menarik pendengar.
8. Ramah, sopan, hangat, dan akrab agar pendengar merasa bahwa penyiar adalah “teman baik”. Hindari untuk bersikap kasar, memarahi, atau judes ketika sedang siaran.

### **2.2.7 Teknik Mikrofon**

Pengaturan volume pada *mixer* memang penting, namun teknik pemakaian mikrofon yang buruk juga akan memengaruhi *output* kualitas suara. Penulis memerlukan pengetahuan ini agar ketika rekaman, kualitas suara dapat terjaga untuk menghindari rekaman ulang. Kualitas suara yang tidak baik tentunya akan membuat pendengar merasa tidak nyaman.

Berdasarkan buku Dasar-dasar Siaran Radio (Romli, 2009, p. 51), teknik mikrofon yang harus diperhatikan adalah:

1. Jangan terlalu dekat dengan mikrofon karena akan menyebabkan suara penyiar terdengar parau atau terlalu tinggi.
2. Jarak ideal dari bibir dengan mikrofon adalah satu jengkal jari tangan.

3. Ketika bersuara keras seperti tertawa sebaiknya sedikit menjauh dari mikrofon, jika bersuara lembut seperti berbisik sebaiknya mendekat.
4. Palingkan wajah dari mikrofon jika batuk atau berdehem.

### **2.2.8 Wawancara**

Menurut Satrio Arismunandar (2013, p. 1), wawancara merupakan sebuah teknik tanya-jawab dengan seseorang. Hal ini sering dikaitkan dengan kerja jurnalistik dan digunakan untuk mendapatkan informasi atau pendapat dari orang yang bersangkutan. Tentunya, wawancara dan percakapan biasa berbeda karena tujuan wawancara adalah untuk mencari informasi yang dapat disampaikan kepada khalayak.

Ia juga menyampaikan bahwa seorang pewawancara harus mampu melakukan berbagai hal sekaligus, yaitu mendengarkan, mengamati, menyelidiki, menanggapi, dan mencatat.

“Kadang-kadang ia seperti seorang penginterogasi, kadang-kadang secara tajam ia menyerang dengan menunjukkan kesalahan-kesalahan orang yang diwawancarai, kadang-kadang ia mengklarifikasi, kadang-kadang pula ia seperti pasif atau menjadi pendengar yang baik. Seberapa sukses suatu wawancara tergantung pada kemampuan melakukan kombinasi berbagai keterampilan yang ini secara pas, sesuai dengan tuntutan situasi dan orang yang diwawancarai.” (Arismunandar, 2013, p. 2)

Ada beberapa faktor juga yang harus diperhatikan untuk menentukan narasumber, yaitu:

1. Kemudahan mengakses narasumber. Pewawancara sebaiknya realistis dalam memilih narasumber. Jika narasumber sulit dihubungi, sebaiknya pewawancara mencari narasumber lain yang dapat dijangkau.

2. Reliabilitas. Pewawancara harus memastikan informasi yang diberikan oleh narasumber dapat dipercaya. Jika hasil wawancara yang disampaikan terbukti tidak benar tentunya akan merugikan beberapa pihak, termasuk pewawancara.
3. Akuntabilitas. Narasumber sebaiknya secara langsung bertanggung jawab atas informasi yang disampaikan. Jika narasumber bukan orang yang mempunyai otoritas tertinggi atas informasi tersebut, sebaiknya pewawancara memperjelas orang-orang yang diwakilkan oleh narasumber tersebut.
4. Dapat tidaknya narasumber dikutip. Seorang pakar, pejabat, atau selebritas mudah dikutip karena biasanya lebih sering menyampaikan pernyataan yang kontroversial, sedangkan orang awam agak sulit dikutip karena tidak ahli dalam menyusun kata-kata agar mudah dikutip.

*Podcast* bukan hanya untuk berbincang, namun juga untuk mengedukasi pendengarnya. Oleh sebab itu, penulis juga harus mampu mengorek informasi dan memilih narasumber yang tepat.

### **2.2.9 Gelar Wicara**

Tidak hanya kemampuan untuk mewawancarai narasumber, penulis juga harus mampu berbincang dengan narasumber untuk jangka waktu yang cukup panjang, yaitu selama 30 menit untuk satu episode. Acara bincang-bincang biasanya lebih dikenal dengan sebutan *talk show* atau dalam bahasa Indonesia disebut gelar wicara.

Dalam buku “*Encyclopedia of Language & Linguistics*” edisi kedua, Cornelia Ilie dalam artikelnya menyebutkan bahwa mendefinisikan gelar wicara adalah sesuatu yang tidak bisa dilakukan serta-merta. Gelar wicara mewakili banyak hal dalam media seperti wawancara, debat, permainan, kuis, atau sketsa komedi. Namun, pada dasarnya, gelar wicara memiliki format, pengaturan, kerangka waktu, dan tujuan yang jelas. Tidak lupa, gelar wicara juga menyertakan profil acara, agenda, juga orientasi umum pembawa acara serta narasumber, dan apa hubungannya dengan acara tersebut (Ilie, 2006, p. 489, para. 6).

#### **2.2.10 Naskah Siaran**

Menulis naskah untuk siaran tidak serta-merta dilakukan seperti menulis laporan atau cerita, namun ada beberapa hal teknis yang dapat dilakukan untuk memudahkan penyiar. Dalam salah satu artikel pada situs *radio.co*, Jamie Ashbrook (2016, para. 2) menjabarkan secara singkat tips menulis naskah radio, yaitu:

1. Tentukan dahulu siaran seperti apa yang akan dilakukan agar dapat disesuaikan dengan naskah yang akan digunakan; apakah siarannya berbentuk gelar wicara atau siaran musik.
2. Naskah sebaiknya ditulis dengan bahasa yang akan diucapkan, bukan dengan bahasa yang akan dibaca. Ini karena naskah sebaiknya terdengar natural ketika dibaca dengan suara. Jika naskah ditulis terlalu formal, biasanya penyiar akan terdengar kaku.
3. Usahakan agar isi naskah padat, jangan menambahkan kata atau kalimat yang tidak perlu. Pastikan juga susunan kata dan kalimat jelas dan singkat agar penyiar dapat melakukan improvisasi dengan apa yang diucapkan.



4. Ketika sedang menceritakan sesuatu atau melontarkan candaan, penyiar sebaiknya ingat kalau pendengar tidak punya bayangan visual seperti pada televisi atau video. Bukan berarti penyiar harus mendeskripsikan dengan detail apa yang terjadi, namun penyiar sebaiknya memberikan sedikit konteks ketika sedang bercerita.

### **2.2.11 Pengeditan Audio**

Membuat *podcast* tidak hanya sekadar merekam lalu mengunggahnya di media, namun hasil rekaman harus didengarkan ulang untuk menghindari kesalahan. Penulis berencana untuk melakukan pengeditan sederhana pada hasil rekaman, yaitu menghapus bagian yang terlalu banyak jeda atau bagian yang tidak perlu dimasukkan ke hasil akhir.

Menurut Muhammad Sholeh (n.d., para. 18) pada artikelnya yang berjudul “Bagaimana Memulai Dan Cara Membuat Podcast”, pengeditan yang mungkin saja perlu dilakukan pada hasil rekaman *podcast* adalah:

1. Menghapus bagian yang salah, bagian yang mengandung jeda yang terlalu lama, atau bagian yang memiliki pengucapan seperti ‘emm’ atau ‘ehh’.
2. Menambahkan efek tertentu, seperti efek normalisasi suara ataupun efek untuk menghilangkan *noise* atau suara latar yang mengganggu.
3. Mengkonversi format audio menjadi mp3.
4. Memberikan *tag* pada audio, seperti nama artis, album, nomor audio, tahun produksi, dan lain sebagainya.